

AKOMODASI ATAU AKULTURASI PRAKTIK DIALEK SORONG PADA MASYARAKAT PENDATANG

ACCOMMODATION OR ACCULTURATION? SORONG DIALECT PRACTICES AMONG MIGRANT COMMUNITIES

Ichsan Muhammad Abduh^{1*}

Sri Hadijah Arnus²

Sennahati³

¹Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA), Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

³Universitas Syekh Yusuf Al-Makassari, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia

*email: ichsanabduh@unimudasorong.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan dialek Sorong di kalangan masyarakat pendatang dengan membedakan praktik yang masih berada pada ranah akomodasi komunikasi dan yang telah berkembang menjadi akulturasi linguistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi terhadap 15 informan dari lima kelompok pendatang di Kota Sorong, kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan lawan bicara, domain komunikasi, konteks penggunaan, spontanitas, konsistensi, dan ketergantungan penggunaan dialek terhadap kebutuhan penyesuaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh informan cenderung berada pada pola akomodasi komunikasi, sedangkan delapan informan menunjukkan kecenderungan akulturasi linguistik. Pada pola akomodasi, penggunaan dialek Sorong masih bersifat situasional dan berubah mengikuti konteks serta karakteristik lawan bicara. Sebaliknya, pada pola akulturasi linguistik, dialek Sorong telah digunakan secara lebih spontan, konsisten, dan melintasi berbagai domain, termasuk sesama pendatang dan lingkungan keluarga. Penelitian menemukan bahwa kefasihan maupun hilangnya logat asal bukan indikator utama untuk membedakan kedua proses tersebut. Pembeda yang lebih menentukan adalah tingkat internalisasi, keluasan domain penggunaan, spontanitas, konsistensi, dan ketergantungan terhadap lawan bicara. Temuan ini menempatkan penggunaan dialek Sorong pada suatu kontinum dari penyesuaian situasional menuju internalisasi linguistik serta menegaskan bahwa akulturasi linguistik dapat berlangsung tanpa menghilangkan repertoar bahasa asal.

Kata Kunci:

Akomodasi komunikasi
Akulturasi linguistik
Dialek Sorong
Internalisasi linguistik
Masyarakat pendatang

Keywords:

Communication accommodation
Linguistic acculturation
Linguistic internalization
Migrant communities
Sorong dialect

Abstract

This study aims to analyze the use of the Sorong dialect among migrant communities by distinguishing between practices that remain within the domain of communication accommodation and those that have developed into linguistic acculturation. The study employed a qualitative approach with a descriptive-interpretive design. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and observations involving 15 informants from five migrant groups in Sorong City. The data were then analyzed thematically based on interlocutors, communication domains, contexts of use, spontaneity, consistency, and the extent to which dialect use depended on the need for communicative adjustment. The findings show that seven informants tended to exhibit patterns of communication accommodation, while eight demonstrated tendencies toward linguistic acculturation. In the accommodation pattern, the use of the Sorong dialect remained situational and varied according to the context and characteristics of the interlocutor. In contrast, under linguistic acculturation, the Sorong dialect was used more spontaneously and consistently across multiple domains, including interactions with fellow migrants and within the family environment. The study further finds that fluency and the loss of one's original accent are not the primary indicators distinguishing these two processes. More decisive indicators include the degree of internalization, breadth of domains of use, spontaneity, consistency, and dependence on the interlocutor. These findings position Sorong dialect use along a continuum from situational adjustment to linguistic internalization and demonstrate that linguistic acculturation can occur without the loss of one's original linguistic repertoire.



©2026 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kota Sorong berkembang sebagai ruang pertemuan masyarakat dengan latar belakang etnis, daerah asal, dan praktik komunikasi yang beragam. Mobilitas penduduk dari berbagai wilayah Indonesia menjadikan interaksi sosial di kota ini berlangsung dalam situasi multietnis yang relatif intensif. Kondisi tersebut tidak hanya mempertemukan masyarakat asli Papua dengan kelompok pendatang, tetapi juga mempertemukan berbagai kebiasaan tutur yang dibawa dari lingkungan budaya

masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Indonesia menjadi salah satu medium penting yang memungkinkan komunikasi lintas kelompok berlangsung. Namun, penggunaannya tidak selalu hadir dalam bentuk baku. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan sosial Sorong turut membentuk karakter tutur lokal yang dapat dikenali melalui sejumlah fitur, seperti bentuk pronomina, pemendekan unsur leksikal dan gramatikal, konstruksi posesif, pilihan kosakata, pengucapan, serta pola prosodik tertentu. Fitur-fitur tersebut tidak seluruhnya bersifat eksklusif Sorong karena sebagian juga ditemukan dalam varietas Melayu Papua yang lebih luas, tetapi kombinasi dan penggunaannya dalam interaksi masyarakat Sorong menjadi dasar empiris untuk mengenali praktik tutur yang dalam penelitian ini secara operasional disebut sebagai dialek Sorong. Situasi ini menempatkan praktik berbicara sebagai bagian penting dalam memahami dinamika komunikasi masyarakat Sorong yang heterogen.

Keberadaan praktik tutur tersebut perlu dibedakan dari bahasa etnik masyarakat asli yang hidup di wilayah Sorong. Bahasa Moi, misalnya, merupakan bahasa etnik yang memiliki kedudukan tersendiri dalam masyarakat Moi dan tidak dapat disamakan dengan ragam tutur yang digunakan secara luas dalam interaksi keseharian masyarakat Sorong. Ibrahim et al. (2024) menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Moi menghadapi tantangan akibat perubahan pola penggunaan bahasa dalam keluarga dan lingkungan sosial. Bahasa Indonesia semakin banyak digunakan, sementara kemampuan generasi muda dalam bahasa Moi cenderung mengalami pelemahan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya konfigurasi kebahasaan yang kompleks: bahasa etnik tetap memiliki fungsi identitas dan kultural, tetapi komunikasi sosial lintas kelompok membutuhkan medium yang dapat menjangkau masyarakat dengan latar belakang berbeda. Pada ruang inilah varietas tutur yang berkembang dalam kehidupan perkotaan memperoleh posisi yang penting.

Dalam penelitian ini, istilah varietas tutur Sorong digunakan secara operasional untuk merujuk pada praktik tutur berbasis Melayu/Indonesia yang berkembang dan digunakan dalam interaksi sehari-hari di Kota Sorong. Secara linguistik, varietas ini ditempatkan dalam lingkungan penggunaan Melayu Papua yang lebih luas, tetapi penelitian tidak mengasumsikan bahwa seluruh karakter Melayu Papua merupakan ciri yang secara eksklusif dimiliki Sorong. Melayu Papua digunakan sebagai kategori rujukan yang lebih luas, sedangkan varietas tutur Sorong menunjuk pada realisasi lokal yang menjadi fokus empiris penelitian ini. Perbedaan tersebut juga berarti bahwa varietas tutur Sorong tidak disamakan dengan bahasa-bahasa etnik masyarakat asli Sorong, seperti bahasa Moi. Dengan batasan ini, penyebutan varietas tutur Sorong dalam penelitian merujuk pada praktik komunikasi lokal di Sorong, sementara istilah Melayu Papua digunakan ketika pembahasan mengacu pada deskripsi linguistik yang cakupannya lebih luas. Perbedaan ini penting karena ciri komunikasi lokal tidak hanya terletak pada aksen. Kaland dan Grice (2024) menunjukkan bahwa Melayu Papua memiliki karakteristik prosodik yang dapat diamati melalui variasi gerakan nada dalam percakapan spontan dan keterkaitannya dengan organisasi interaksi. Pada konteks yang lebih spesifik di Sorong, Romain et al. (2026) menemukan bahwa dialek lokal Sorong dapat memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia lisan formal melalui interferensi pada sejumlah aspek kebahasaan. Temuan tersebut memberikan petunjuk bahwa karakter tutur yang berkembang di Sorong bukan sekadar persoalan kecepatan atau logat berbicara, tetapi merupakan praktik komunikasi yang memiliki pola tertentu dan dapat terbawa ke berbagai situasi penggunaan Bahasa Indonesia.

Agar istilah dialek Sorong dapat diidentifikasi secara empiris, penelitian ini tidak menempatkannya semata-mata berdasarkan aksen atau asal geografis penutur, tetapi melalui sejumlah fitur tutur yang dapat diamati. Fitur tersebut meliputi penggunaan bentuk pronomina tertentu, pemendekan unsur leksikal dan gramatikal, konstruksi posesif, pilihan kosakata, serta pola pengucapan dan prosodi. Sejumlah bentuk seperti *sa* (saya), *ko* (kamu), *de* (dia), *tong/kitong* (kita/kami), *dong/dorang* (mereka), serta penggunaan *pu* sebagai bentuk pendek dari *punya* telah didokumentasikan sebagai bagian dari karakter Melayu Papua (Kluge, 2017). Karena fitur-fitur tersebut juga dapat ditemukan pada varietas Melayu Papua di luar Sorong, penelitian ini tidak memperlakukannya sebagai ciri yang eksklusif dimiliki Sorong. Sebaliknya, fitur tersebut digunakan sebagai penanda awal yang kemudian dikonfirmasi melalui wawancara dan observasi untuk mengetahui bentuk-bentuk yang secara aktual digunakan dan dikenali dalam praktik komunikasi masyarakat Sorong.

Fitur/ penanda	Contoh bentuk tutur	Sumber identifikasi	Cara dikenali dalam wawancara / observasi
Pronomi-na persona	<i>sa</i> (saya), <i>ko</i> (kamu), <i>de</i> (dia), <i>tong/kitong</i> (kita/kami), <i>dong/dorang</i> (mereka)	Kluge (2017) + konfirmasi lapangan	Mengidentifikasi kemunculan bentuk pronomina tersebut dalam tuturan informan dan mengonfirmasi penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari di Sorong
Pemendekan unsur gramatikal	<i>pu</i> dari <i>punya</i>	Kluge (2017) + konfirmasi lapangan	Mengamati penggunaan bentuk pendek dalam percakapan spontan informan
Konstruksi posesif	<i>sa pu...</i> , <i>ko pu...</i> , <i>de pu...</i>	Kluge (2017) + konfirmasi lapangan	Mengidentifikasi konstruksi <i>pemilik + pu + yang dimiliki</i> dalam tuturan
Pemendekan unsur leksikal	Bentuk-bentuk pendek yang ditemukan dalam praktik tutur setempat	Literatur + data lapangan	Mencatat bentuk pemendekan yang muncul berulang dan mengonfirmasi kepada informan apakah lazim digunakan dalam komunikasi di Sorong
Pengucapan dan prosodi	Pola pengucapan, tekanan, ritme, dan gerakan nada	Kaland & Grice (2024) + observasi	Mengamati pola pengucapan dan intonasi dalam percakapan spontan
Kosakata/eks presi lokal	Kosakata atau ekspresi yang teridentifikasi dalam data lapangan	Wawancara + observasi	Mengidentifikasi bentuk yang digunakan secara berulang dan dikenali informan sebagai kebiasaan tutur masyarakat Sorong

Sumber ; data primer diolah, 2026

Persoalan menjadi lebih menarik ketika karakter tutur tersebut digunakan oleh masyarakat pendatang. Seseorang yang berasal dari Bugis, Jawa, Makassar, Maluku, atau kelompok lainnya pada dasarnya memasuki Sorong dengan pengalaman komunikasi yang telah terbentuk melalui keluarga dan lingkungan sosial sebelumnya. Ketika individu tersebut berinteraksi

secara intensif dengan masyarakat Sorong, cara berkomunikasi dapat mengalami penyesuaian. Pilihan kata tertentu mulai digunakan, intonasi dapat berubah, ekspresi lokal semakin familiar, dan beberapa bentuk pemendekan kata dapat menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Perubahan tersebut tidak selalu terjadi secara sadar. Sebagian penutur mungkin menggunakannya untuk mempermudah interaksi, sedangkan pada individu lain cara berbicara tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan setelah berlangsung dalam periode yang panjang.

Dari perspektif komunikasi antarbudaya, perubahan cara berbicara tersebut tidak cukup dipahami hanya sebagai persoalan linguistik. Cara individu mengatur tuturannya juga berkaitan dengan bagaimana ia menempatkan diri terhadap lawan bicara. Penyesuaian komunikasi dapat digunakan untuk mengurangi jarak sosial, menciptakan kesamaan, mempermudah penerimaan, atau menunjukkan kedekatan dengan lingkungan tempat interaksi berlangsung. Bibi dan Hamida (2024), melalui kajian terhadap mahasiswa internasional di Indonesia, memperlihatkan bahwa konvergensi terhadap norma komunikasi lingkungan menjadi salah satu strategi yang digunakan dalam menghadapi perbedaan budaya. Penyesuaian tersebut memungkinkan interaksi menjadi lebih mudah karena individu tidak sepenuhnya mempertahankan pola komunikasi yang dibawanya, melainkan melakukan adaptasi terhadap karakter komunikasi kelompok yang ditemui.

Fenomena demikian dapat dijelaskan melalui Communication Accommodation Theory, khususnya konsep konvergensi. Dalam kerangka ini, perubahan gaya komunikasi dipahami sebagai bentuk penyesuaian terhadap karakteristik komunikasi lawan bicara atau kelompok tertentu. Apabila seorang pendatang menggunakan dialek Sorong ketika berkomunikasi dengan masyarakat setempat, tetapi kembali menggunakan gaya tutur asal ketika berada bersama keluarga atau komunitas etnisnya, penggunaan dialek Sorong masih dapat dipahami sebagai bentuk akomodasi komunikasi. Perubahannya bersifat kontekstual: cara berbicara mengikuti situasi, hubungan sosial, dan karakter lawan bicara. Dengan demikian, penggunaan dialek lokal belum tentu menunjukkan perubahan mendasar pada praktik linguistik individu. Ia dapat berfungsi sebagai perangkat komunikatif untuk membangun kesesuaian dalam interaksi lintas budaya.

Akan tetapi, realitas penggunaan dialek Sorong oleh pendatang dapat berkembang lebih jauh. Pendatang yang telah hidup dalam waktu lama di Sorong tidak selalu membatasi penggunaan dialek lokal ketika berinteraksi dengan masyarakat asli Papua. Dialek yang sama dapat muncul ketika berbicara dengan pasangan, anak, kerabat, bahkan sesama pendatang. Dalam situasi tersebut, penyesuaian terhadap lawan bicara tidak lagi menjadi satu-satunya penjelasan yang memadai. Ketika tidak terdapat tuntutan komunikatif untuk berbicara menyerupai masyarakat setempat, tetapi karakter tutur Sorong tetap digunakan secara spontan, terdapat kemungkinan bahwa unsur linguistik lingkungan telah terinternalisasi dalam kebiasaan komunikasi individu. Perubahan inilah yang membuka ruang untuk membicarakan akulturasi linguistik.

Akulturasi linguistik tidak selalu berarti hilangnya bahasa atau identitas etnis asal. Proses tersebut dapat berlangsung melalui penerimaan dan penggunaan unsur linguistik lingkungan baru secara berdampingan dengan repertoar komunikasi yang telah dimiliki sebelumnya. Lam dan Catto (2023) menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan bahasa warisan, kompetensi bahasa, identitas, dan akulturasi tidak berjalan secara sederhana. Seseorang dapat tetap memiliki keterikatan dengan kelompok asal meskipun praktik penggunaan bahasanya mengalami perubahan. Sebaliknya, kemampuan mempertahankan bahasa warisan juga tidak berarti individu menolak bahasa lingkungan tempat tinggalnya. Perspektif ini penting untuk membaca masyarakat pendatang di Sorong karena intensitas penggunaan dialek lokal tidak dapat serta-merta ditafsirkan sebagai hilangnya identitas atau bahasa asal.

Kompleksitas tersebut juga terlihat dalam penelitian mengenai preferensi akulturasi linguistik. Hinostroza-Castillo et al. (2023) menemukan adanya variasi orientasi linguistik dalam masyarakat multibahasa, termasuk kecenderungan asimilatif dan penerimaan terhadap multilingualisme. Sáenz-Hernández et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa orientasi terhadap bahasa lokal, bahasa dominan, dan bahasa warisan berkaitan dengan profil akulturasi yang berbeda. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontak linguistik tidak menghasilkan satu pola perubahan yang seragam. Individu dapat mempertahankan bahasa asal sambil mengadopsi praktik bahasa lingkungan, membedakan penggunaannya berdasarkan domain sosial, atau secara bertahap memberikan ruang yang semakin besar kepada bahasa yang dominan dalam lingkungan tempat tinggalnya. Karena itu, keberadaan dua atau lebih praktik tutur dalam diri seorang pendatang lebih tepat dilihat sebagai proses yang dinamis daripada sebagai perpindahan bahasa yang berlangsung secara mutlak.

Dinamika semacam ini memiliki relevansi khusus dalam lingkungan perkotaan Papua. Mukhamdanah et al. (2025) menemukan bahwa penutur muda Skou, Tabla, dan Biak di Jayapura menunjukkan kecenderungan semakin terbatasnya penggunaan bahasa daerah dalam sejumlah domain komunikasi, sementara Bahasa Indonesia memperoleh ruang penggunaan yang semakin luas. Bahkan kesamaan latar belakang etnis tidak selalu membuat bahasa etnik menjadi pilihan utama dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks Papua Barat Daya, Ibrahim et al. (2024) juga memperlihatkan kecenderungan melemahnya penggunaan aktif bahasa Moi pada generasi muda. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial, hubungan antarkelompok, generasi, dan pola interaksi memiliki pengaruh penting terhadap pilihan bahasa. Artinya, perubahan praktik komunikasi tidak hanya ditentukan oleh asal etnis seseorang, tetapi juga oleh ruang sosial tempat individu tumbuh dan membangun relasi.

Meskipun demikian, terdapat persoalan yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya. Kajian kebahasaan di Papua lebih sering menempatkan bahasa lokal sebagai objek pemertahanan, vitalitas, pergeseran, atau interferensi. Penelitian mengenai Moi, misalnya, memberi perhatian terhadap keberlangsungan bahasa etnik, sedangkan penelitian Romain et al. (2026) secara khusus mengidentifikasi interferensi dialek lokal Sorong terhadap penggunaan Bahasa Indonesia lisan formal. Kajian tersebut penting untuk menjelaskan karakter dan posisi bahasa atau dialek dalam masyarakat. Namun, pertanyaan mengenai apa yang sebenarnya terjadi ketika masyarakat pendatang menggunakan dialek Sorong membutuhkan pendekatan yang berbeda. Persoalannya bukan lagi semata-mata bentuk linguistik apa yang berubah, tetapi mengapa perubahan itu terjadi,

pada situasi apa dialek digunakan, dengan siapa penggunaannya berlangsung, dan seberapa jauh dialek tersebut telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi pendatang.

Di sinilah terdapat ruang yang belum cukup dijelaskan oleh kajian akomodasi komunikasi maupun akulturasi linguistik apabila keduanya digunakan secara terpisah. Perspektif akomodasi dapat menjelaskan mengapa seseorang mengubah cara berbicara ketika berhadapan dengan kelompok tertentu, tetapi menjadi kurang memadai ketika perubahan tersebut terus muncul tanpa bergantung pada karakter lawan bicara. Sebaliknya, perspektif akulturasi linguistik dapat menjelaskan internalisasi praktik linguistik lingkungan, tetapi tidak setiap penggunaan dialek lokal dapat langsung dikategorikan sebagai akulturasi. Pendatang yang hanya menggunakan dialek Sorong di pasar atau ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal tentu memiliki pengalaman yang berbeda dari pendatang yang menggunakan dialek yang sama secara spontan di rumah bersama keluarganya. Kesamaan bentuk tutur dengan demikian belum tentu menunjukkan kesamaan proses komunikasi.

Pembedaan tersebut menjadi kesenjangan utama yang hendak dijawab penelitian ini. Sejauh mana penggunaan dialek Sorong di kalangan pendatang masih merupakan strategi akomodasi komunikasi, dan pada kondisi apa penggunaannya dapat menunjukkan akulturasi linguistik? Pertanyaan ini membutuhkan perhatian terhadap domain komunikasi. Penggunaan dialek di ruang publik, tempat kerja, lingkungan pertemanan, komunitas etnis, dan keluarga dapat memiliki makna yang berbeda. Demikian pula, lama tinggal dan lingkungan tempat individu tumbuh dapat memengaruhi tingkat spontanitas penggunaan dialek. Dengan demikian, penelitian tidak cukup hanya mengidentifikasi apakah seseorang “bisa” atau “tidak bisa” menggunakan dialek Sorong. Hal yang lebih penting adalah mengetahui kapan, dengan siapa, dalam situasi apa, dan untuk kepentingan komunikasi seperti apa dialek tersebut digunakan.

Posisi tersebut sekaligus menghindarkan penelitian dari kesimpulan bahwa semakin kuat penggunaan dialek Sorong berarti semakin lemah identitas etnis pendatang. Bahasa dan identitas tidak selalu bergerak dalam arah yang sama. Individu dapat memiliki kemampuan tinggi menggunakan dialek lokal sekaligus mempertahankan bahasa dan identitas etnis asal. Pada sisi lain, perubahan lintas generasi dapat membuat keturunan pendatang memperoleh dialek lingkungan sejak masa kanak-kanak tanpa pernah mengalami proses penggantian bahasa secara individual. Oleh karena itu, penggunaan dialek Sorong perlu ditempatkan sebagai praktik komunikasi yang berkembang melalui pengalaman sosial, bukan langsung sebagai ukuran hilangnya identitas atau terjadinya asimilasi. Perspektif semacam ini memungkinkan penelitian memberikan interpretasi yang lebih proporsional terhadap kompleksitas komunikasi masyarakat multietnis.

Penelitian ini menjadi penting setidaknya karena tiga alasan. Pertama, secara teoretis, penelitian mempertemukan Communication Accommodation Theory dengan perspektif akulturasi linguistik untuk membedakan penyesuaian komunikasi yang bersifat situasional dari perubahan praktik tutur yang telah terinternalisasi. Kedua, secara empiris, penelitian menggeser perhatian dari masyarakat lokal sebagai pemilik bahasa atau dialek menuju masyarakat pendatang sebagai pengguna aktif varietas tutur yang berkembang di tempat mereka hidup. Ketiga, secara kontekstual, penelitian memberikan kemungkinan untuk memahami Sorong bukan hanya sebagai wilayah tempat berbagai etnis hidup berdampingan, tetapi sebagai ruang komunikasi tempat masyarakat dengan latar belakang berbeda membangun praktik tutur yang dapat digunakan secara bersama.

Urgensi terakhir tersebut menjadi penting karena dialek lokal berpotensi memiliki fungsi sosial yang melampaui asal-usul etnisnya. Apabila pendatang dari kelompok berbeda menggunakan karakter tutur Sorong dalam kehidupan sehari-hari, dialek tersebut dapat berfungsi sebagai salah satu perangkat komunikasi yang memperpendek jarak antarkelompok. Namun, fungsi tersebut tidak dapat diasumsikan tanpa melihat bagaimana penuturnya menggunakan dan memaknai praktik komunikasi tersebut. Apakah pendatang berbicara dengan dialek Sorong karena ingin menyesuaikan diri ketika berhadapan dengan masyarakat setempat? Ataukah dialek tersebut telah digunakan secara spontan karena menjadi bagian dari pengalaman komunikatif mereka setelah hidup dalam lingkungan Sorong? Perbedaan jawaban terhadap kedua pertanyaan itu menentukan apakah fenomenanya lebih tepat ditempatkan pada wilayah akomodasi atau telah bergerak menuju akulturasi linguistik.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis praktik penggunaan dialek Sorong di kalangan masyarakat pendatang dengan menempatkannya pada spektrum antara akomodasi komunikasi dan akulturasi linguistik. Kebaruan penelitian tidak terletak pada upaya membuktikan keberadaan dialek lokal Sorong, melainkan pada upaya menjelaskan kedalaman penggunaan dialek tersebut dalam kehidupan komunikasi pendatang. Dengan membedakan penggunaan yang bergantung pada lawan bicara dari penggunaan yang telah melintasi berbagai domain sosial, penelitian diharapkan dapat menjelaskan batas konseptual antara tindakan “menyesuaikan cara berbicara” dan kondisi ketika “cara berbicara tersebut telah menjadi kebiasaan”. Atas dasar itu, pertanyaan utama penelitian ini adalah: apakah penggunaan dialek Sorong di kalangan masyarakat pendatang lebih dominan merepresentasikan akomodasi komunikasi atau telah berkembang menjadi akulturasi linguistik, dan bagaimana domain serta konteks interaksi membedakan kedua proses tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk memahami praktik penggunaan dialek Sorong di kalangan masyarakat pendatang di Kota Sorong. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengidentifikasi struktur linguistik dialek secara fonologis, morfologis, maupun sintaksis, tetapi untuk menelusuri pengalaman komunikasi, konteks penggunaan, karakteristik lawan bicara, domain komunikasi, serta tingkat internalisasi dialek Sorong dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, istilah dialek Sorong digunakan secara operasional untuk merujuk pada varietas tutur lokal berbasis Bahasa Indonesia/Melayu yang berkembang dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Sorong. Pengertian tersebut dibedakan dari bahasa Moi sebagai salah satu bahasa etnik masyarakat asli di wilayah Sorong. Melalui desain ini, praktik penggunaan dialek Sorong dianalisis untuk mengidentifikasi

kecenderungannya sebagai bentuk akomodasi komunikasi atau sebagai praktik yang telah berkembang pada tingkat akulturasi linguistik.

Penelitian melibatkan 15 informan yang berasal dari lima kelompok masyarakat pendatang di Kota Sorong, yaitu Sulawesi Selatan dan Barat (Sulselbar/KKSS), Sunda-Jawa-Madura (IKASWARA), Maluku, Manado/Sulawesi Utara, dan Tionghoa. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian karakteristik dan pengalaman komunikasi dengan tujuan penelitian. Komposisi informan mempertimbangkan proporsi relatif lima kelompok pendatang yang teridentifikasi dalam data awal penelitian sekaligus memastikan keterwakilan setiap kelompok dalam pengumpulan data. Berdasarkan pertimbangan tersebut, informan terdiri atas 5 orang dari kelompok Sulselbar (KKSS), 4 orang dari Sunda-Jawa-Madura (IKASWARA), 3 orang dari Maluku, 2 orang dari Manado/Sulawesi Utara, dan 1 orang dari kelompok Tionghoa, sehingga keseluruhan berjumlah 15 informan. Kelompok dengan populasi relatif lebih besar memperoleh jumlah informan lebih banyak, sedangkan kelompok dengan proporsi terkecil tetap diberikan keterwakilan minimum agar pengalaman komunikasinya dapat terakomodasi dalam analisis. Komposisi tersebut tidak dimaksudkan untuk menghasilkan representasi statistik terhadap seluruh populasi pendatang di Kota Sorong, tetapi untuk menghadirkan variasi pengalaman komunikasi dari kelompok pendatang dengan latar belakang etnis yang berbeda.

Pemilihan informan pada masing-masing kelompok didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) merupakan pendatang atau keturunan keluarga pendatang yang berdomisili di Kota Sorong; (2) memiliki pengalaman menggunakan dialek Sorong dalam komunikasi sehari-hari; (3) memiliki pengalaman berinteraksi dengan masyarakat dari latar belakang etnis yang beragam; dan (4) mampu memberikan informasi mengenai pengalaman serta konteks penggunaan dialek Sorong. Pemilihan informan juga mempertimbangkan variasi lama tinggal, generasi migrasi, lingkungan pergaulan, dan pengalaman penggunaan dialek untuk memperoleh keragaman praktik komunikasi. Asal etnis tidak ditempatkan sebagai variabel yang menentukan tingkat akomodasi maupun akulturasi linguistik, melainkan sebagai dasar diversifikasi sumber data. Dengan demikian, penelitian tidak diarahkan untuk membandingkan kelompok etnis mana yang lebih terakomodasi atau terakulturasi, tetapi untuk menemukan variasi pola penggunaan dialek Sorong di antara masyarakat pendatang.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara tidak hanya diarahkan untuk mengetahui kemampuan informan menggunakan dialek Sorong, tetapi terutama untuk menelusuri bagaimana, kapan, dengan siapa, dalam situasi apa, dan pada domain komunikasi mana dialek tersebut digunakan. Pertanyaan wawancara mencakup pengalaman awal mengenal dan menggunakan dialek Sorong, penggunaan berdasarkan karakteristik lawan bicara, praktik tutur dalam lingkungan pertemanan dan pekerjaan, penggunaan bersama masyarakat lokal maupun sesama pendatang, penggunaan dalam komunitas etnis asal dan lingkungan keluarga, spontanitas penggunaan, serta perubahan kebiasaan komunikasi selama tinggal atau tumbuh di Sorong. Informan juga diminta menjelaskan apakah penggunaan dialek Sorong dilakukan secara sadar sebagai bentuk penyesuaian terhadap lawan bicara atau telah berlangsung secara spontan sebagai bagian dari cara berbicara sehari-hari.

Selain wawancara, penelitian menggunakan observasi nonpartisipatif secara terbatas untuk memperoleh data kontekstual mengenai praktik penggunaan dialek Sorong dalam interaksi sehari-hari. Observasi dilakukan dalam delapan sesi dengan durasi sekitar 30–60 menit pada setiap sesi. Pengamatan berlangsung dalam setting komunikasi alami yang dapat dijangkau selama penelitian, meliputi lingkungan kerja, tempat tinggal, tempat berkumpul, dan ruang interaksi sosial informan. Pemilihan situasi pengamatan mempertimbangkan kemungkinan munculnya variasi lawan bicara, terutama interaksi dengan masyarakat lokal, sesama pendatang, serta individu dengan latar belakang etnis yang berbeda. Peneliti tidak mengatur pasangan komunikasi atau menciptakan percakapan tertentu untuk kepentingan pengamatan, tetapi mengamati praktik tutur yang berlangsung secara alami. Perhatian diberikan pada konteks interaksi, karakteristik lawan bicara, bentuk tutur yang muncul, serta perubahan atau konsistensi penggunaan dialek Sorong ketika informan berada dalam situasi komunikasi yang berbeda. Hasil pengamatan dicatat melalui catatan lapangan yang memuat waktu dan setting interaksi, pihak yang terlibat, konteks percakapan, karakteristik lawan bicara sejauh dapat diketahui, serta bentuk tutur yang relevan dengan fokus penelitian. Catatan mengenai situasi yang diamati dibedakan dari interpretasi awal peneliti agar praktik komunikasi aktual tetap dapat ditelusuri pada tahap analisis. Sebagai contoh, apabila dalam wawancara seorang informan menyatakan bahwa dialek Sorong telah digunakan secara spontan ketika berkomunikasi dengan sesama pendatang, pengamatan terhadap interaksi dalam lingkungan pertemanan atau tempat kerja digunakan untuk melihat apakah kecenderungan tersebut juga muncul dalam situasi komunikasi aktual. Sebaliknya, apabila penggunaan dialek ternyata berubah ketika lawan bicara berganti, perbedaan tersebut dicatat sebagai data kontekstual yang dapat menunjukkan ketergantungan penggunaan dialek terhadap situasi komunikasi.

Observasi tidak dilakukan terhadap seluruh aktivitas maupun seluruh domain komunikasi setiap informan sehingga hasilnya tidak diposisikan sebagai bukti utama untuk menentukan akomodasi komunikasi atau akulturasi linguistik. Data observasi digunakan sebagai pendukung untuk mengonfirmasi, memperkaya, atau menunjukkan ketidaksesuaian dengan keterangan yang diperoleh melalui wawancara. Kesesuaian antara pernyataan informan dan praktik yang diamati digunakan untuk memperkuat interpretasi, sedangkan ketidaksesuaian di antara keduanya tidak langsung diperlakukan sebagai kelemahan data, tetapi diperiksa sebagai kemungkinan variasi penggunaan dialek berdasarkan konteks dan lawan bicara. Dengan demikian, wawancara tetap menjadi sumber data utama, sedangkan observasi berfungsi sebagai pemeriksaan kontekstual secara terbatas terhadap praktik komunikasi yang dapat diamati selama penelitian.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan pengorganisasian data, pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara dan catatan lapangan, pemberian kode, pengelompokan kode menjadi kategori, pengembangan tema, serta interpretasi hubungan antartema. Proses pengodean difokuskan pada enam dimensi analitis, yaitu (1) lawan bicara, (2) domain penggunaan, (3) konteks atau situasi komunikasi, (4) spontanitas penggunaan, (5) konsistensi penggunaan, dan (6) ketergantungan penggunaan dialek terhadap kebutuhan penyesuaian komunikasi. Keenam dimensi tersebut digunakan untuk

menilai kedalaman penggunaan dialek Sorong tanpa menjadikan tingkat kemiripan aksen dengan penutur lokal ataupun hilangnya logat etnis asal sebagai indikator utama.

Pada tahap interpretasi, penggunaan dialek Sorong dikategorikan sebagai akomodasi komunikasi apabila praktik tersebut terutama muncul karena konteks interaksi atau karakteristik lawan bicara. Kecenderungan ini dapat terlihat ketika informan menggunakan dialek Sorong saat berinteraksi dengan masyarakat lokal atau dalam lingkungan sosial tertentu, tetapi kembali menggunakan bahasa, dialek, atau karakter tutur asal ketika berada bersama keluarga maupun komunitas etnisnya. Dalam kondisi tersebut, dialek Sorong dipahami sebagai perangkat penyesuaian komunikasi, khususnya melalui kecenderungan konvergensi, untuk mengurangi perbedaan komunikatif dan membangun kesesuaian dengan lingkungan interaksi. Tingkat kemiripan pengucapan informan dengan penutur lokal tidak dijadikan dasar kategorisasi karena kemampuan menggunakan dialek Sorong secara fasih tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa praktik tersebut telah terinternalisasi.

Sebaliknya, penggunaan dialek Sorong diinterpretasikan sebagai akulturasi linguistik ketika praktik tersebut telah melampaui kebutuhan penyesuaian terhadap lawan bicara dan berkembang menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi sehari-hari. Indikasinya ditunjukkan melalui penggunaan yang spontan, relatif konsisten, dan berlangsung lintas domain, termasuk ketika informan berkomunikasi dengan sesama pendatang, anggota kelompok etnis asal, pasangan, anak, maupun anggota keluarga lainnya. Dalam kategori ini, penggunaan dialek Sorong tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh kehadiran masyarakat lokal sebagai lawan bicara. Informan tetap dapat mempertahankan bahasa, dialek, atau karakter tutur etnis asal tanpa menggugurkan kemungkinan terjadinya akulturasi linguistik. Dengan demikian, penelitian tidak menjadikan hilangnya bahasa atau logat asal sebagai prasyarat akulturasi, tetapi menempatkan internalisasi, spontanitas, perluasan domain penggunaan, konsistensi, serta semakin rendahnya ketergantungan terhadap karakteristik lawan bicara sebagai indikator analisis utama.

Kategori akomodasi komunikasi dan akulturasi linguistik tidak ditentukan sebelum pengumpulan dan analisis data. Seluruh informan ditempatkan terlebih dahulu sebagai pengguna dialek Sorong, sedangkan kecenderungan praktik komunikasinya ditentukan berdasarkan keseluruhan pola yang ditemukan setelah proses pengodean dan interpretasi. Kedua konsep juga tidak diperlakukan sebagai kategori yang sepenuhnya kaku. Data dimungkinkan menunjukkan suatu kontinum, mulai dari penggunaan yang sangat situasional dan bergantung pada lawan bicara hingga penggunaan yang semakin spontan, konsisten, dan melintasi berbagai domain komunikasi. Pendekatan tersebut memungkinkan seorang informan memperlihatkan karakter akomodasi pada situasi tertentu sekaligus menunjukkan indikasi internalisasi yang lebih kuat pada domain komunikasi lainnya. Penentuan kecenderungan akhir dilakukan berdasarkan dominasi dan konsistensi pola yang muncul dalam keseluruhan pengalaman komunikasi informan.

Penelitian ini juga membedakan akulturasi linguistik dari pergeseran bahasa (*language shift*) dan asimilasi linguistik. Apabila ditemukan bahwa penggunaan bahasa atau varietas asal semakin berkurang bersamaan dengan meningkatnya dominasi dialek Sorong, kondisi tersebut dicatat sebagai indikasi pergeseran praktik linguistik dan tidak secara otomatis dikategorikan sebagai akulturasi. Pembedaan secara khusus diterapkan ketika menganalisis informan generasi kedua atau ketiga. Ketidakmampuan generasi ketiga menggunakan bahasa leluhur tidak langsung dipahami sebagai asimilasi linguistik pada tingkat individu apabila bahasa tersebut memang tidak diperoleh sejak awal kehidupan. Kondisi demikian terlebih dahulu dipahami sebagai kemungkinan hasil melemahnya atau terputusnya transmisi bahasa antargenerasi. Analisis mengenai pergeseran atau asimilasi linguistik antargenerasi hanya dilakukan apabila data memungkinkan penelusuran perubahan praktik bahasa pada garis keluarga atau kelompok dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Keabsahan interpretasi terutama dijaga melalui perbandingan antarsumber dengan menelaah pola pengalaman komunikasi informan yang berbeda dalam latar belakang etnis, lama tinggal, generasi, dan lingkungan interaksi. Data observasi dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk memeriksa kesesuaian antara pengalaman yang dinarasikan informan dan praktik komunikasi yang dapat dijangkau selama pengamatan. Mengingat observasi dilakukan secara terbatas dalam delapan sesi dan tidak mencakup seluruh informan maupun seluruh domain komunikasi mereka, hasil pengamatan tidak diposisikan sebagai triangulasi teknik yang berdiri sendiri atau sebagai dasar tunggal untuk memvalidasi keterangan wawancara. Interpretasi dilakukan dengan menelusuri keterhubungan antara data wawancara, catatan lapangan, kode, kategori, dan tema. Apabila ditemukan ketidaksesuaian antara keterangan wawancara dan praktik yang diamati, perbedaan tersebut tidak langsung diperlakukan sebagai ketidakbenaran informasi, tetapi dianalisis dengan mempertimbangkan kemungkinan perubahan penggunaan dialek berdasarkan konteks, domain, dan karakteristik lawan bicara. Penempatan praktik komunikasi pada kecenderungan akomodasi atau akulturasi linguistik selanjutnya ditentukan berdasarkan keseluruhan pola data, bukan berdasarkan satu pernyataan atau satu kejadian observasi secara terpisah.

Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian sosial. Sebelum pengumpulan data, informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, bentuk keterlibatan, penggunaan data, serta hak untuk menghentikan partisipasi apabila dikehendaki. Persetujuan informan diperoleh sebelum wawancara dan perekaman dilakukan. Identitas personal informan disamarkan dalam proses transkripsi dan penyajian hasil penelitian, sedangkan kutipan wawancara digunakan secara proporsional untuk mendukung interpretasi. Data penelitian digunakan untuk kepentingan akademik dengan tetap menjaga kerahasiaan informasi yang memungkinkan identitas informan dikenali.

Melalui rancangan tersebut, penelitian tidak diarahkan untuk menentukan seberapa menyerupai penutur lokal cara berbicara seorang pendatang, melainkan menjelaskan sejauh mana praktik tutur Sorong telah terinternalisasi dalam kehidupan komunikasinya. Pembeda utama antara akomodasi komunikasi dan akulturasi linguistik ditempatkan pada konteks penggunaan, karakteristik lawan bicara, domain komunikasi, spontanitas, konsistensi, dan tingkat ketergantungan penggunaan dialek terhadap kebutuhan penyesuaian. Kerangka tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi apakah dialek Sorong masih terutama digunakan sebagai strategi penyesuaian dalam komunikasi antarbudaya atau telah berkembang menjadi bagian dari praktik linguistik sehari-hari masyarakat pendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pola Penggunaan Dialek Sorong pada Masyarakat Pendatang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dialek Sorong ditemukan pada masyarakat pendatang dengan latar belakang etnis yang beragam. Sebanyak 15 informan yang berasal dari lima kelompok pendatang memperlihatkan kemampuan dan pengalaman menggunakan dialek Sorong dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, penggunaan tersebut tidak menunjukkan pola yang seragam. Perbedaan terutama terlihat pada lawan bicara, situasi komunikasi, domain penggunaan, spontanitas, konsistensi, serta sejauh mana penggunaan dialek Sorong masih bergantung pada kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan komunikasi.

Berdasarkan pengodean terhadap keseluruhan data, ditemukan dua kecenderungan utama, yaitu penggunaan dialek Sorong yang bersifat situasional dan penggunaan yang telah berlangsung lintas domain. Dari 15 informan, sebanyak 7 informan menunjukkan kecenderungan akomodasi komunikasi, sedangkan 8 informan menunjukkan kecenderungan akulturasi linguistik. Distribusi informan berdasarkan kelompok asal dan kecenderungan penggunaan dialek Sorong ditampilkan pada Tabel 1;

Tabel 1. Kecenderungan Penggunaan Dialek Sorong pada Informan

Kelompok Pendatang	Jumlah Informan	Akomodasi Komunikasi	Akulturasi Linguistik
Sulselbar	5	2	3
Sunda-Jawa-Madura	4	2	2
Maluku	3	1	2
Manado/Sulawesi Utara	2	1	1
Tionghoa	1	1	0
Total	15	7	8

Sumber ; data primer diolah, 2026

Distribusi pada Tabel 1 tidak menunjukkan perbandingan tingkat akulturasi antarsuku, melainkan menggambarkan variasi pola yang ditemukan pada keseluruhan informan. Jumlah informan pada masing-masing kelompok tidak sama sehingga data tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa kelompok tertentu lebih mudah mengalami akomodasi atau akulturasi dibanding kelompok lainnya.

2. Penggunaan Dialek Sorong yang Bersifat Situasional

Sebanyak 7 dari 15 informan memperlihatkan pola penggunaan dialek Sorong yang masih berkaitan kuat dengan situasi komunikasi dan karakteristik lawan bicara. Pada kelompok ini, dialek Sorong terutama digunakan ketika informan berinteraksi dengan masyarakat lokal, berada dalam lingkungan pergaulan yang heterogen, bekerja, atau melakukan aktivitas sosial di Kota Sorong. Penggunaan dialek tersebut membantu informan berkomunikasi dalam lingkungan tempat mereka hidup, tetapi tidak selalu dipertahankan ketika konteks interaksi berubah.

Ketika berinteraksi dengan keluarga atau anggota komunitas etnis asal, sebagian informan kembali menggunakan bahasa, dialek, atau karakter tutur yang lebih dekat dengan kebiasaan asalnya. Perubahan tersebut menunjukkan adanya kemampuan untuk berpindah praktik tutur berdasarkan lingkungan komunikasi. Dialek Sorong pada kelompok ini telah dikuasai dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi penggunaannya masih memiliki batas yang relatif jelas antara situasi tertentu dengan lingkungan komunikasi lainnya.

Lingkungan sosial yang memungkinkan interaksi intensif dengan penutur lokal Sorong menjadi salah satu kondisi yang ditemukan dalam pengalaman informan. C.R.P. dari kelompok Manado/Sulawesi Utara, misalnya, menjelaskan bahwa sejak awal tinggal di Kota Sorong ia berada dalam lingkungan tempat tinggal dengan interaksi yang kuat bersama penutur lokal. Hubungan antartetangga berlangsung secara intensif dan dalam perkembangannya dipandang telah menyerupai hubungan persaudaraan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pendatang dapat berada dalam ruang sosial yang memungkinkan kontak komunikatif dengan penutur lokal Sorong berlangsung secara terus-menerus.

Meskipun demikian, intensitas interaksi tidak secara otomatis menyebabkan varietas tutur Sorong digunakan dalam seluruh situasi komunikasi. Pada tujuh informan dalam kelompok ini, karakteristik lawan bicara masih menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perubahan pilihan tutur. Ketika berhadapan dengan penutur lokal Sorong atau berada dalam lingkungan sosial yang heterogen, penggunaan varietas tutur Sorong cenderung lebih menonjol, sedangkan dalam lingkungan keluarga atau komunitas etnis asal, sebagian informan kembali pada praktik tutur yang lebih dekat dengan kebiasaan asalnya. Dengan demikian, temuan utama pada kelompok ini tidak ditentukan oleh tingkat kemahiran menggunakan varietas tutur Sorong, melainkan oleh perubahan pilihan tutur berdasarkan konteks dan karakteristik lawan bicara.

3. Penggunaan Dialek Sorong yang telah Melintasi Berbagai Domain

Berbeda dari kelompok sebelumnya, 8 dari 15 informan menunjukkan penggunaan dialek Sorong yang lebih luas. Dialek tersebut tidak hanya digunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal, tetapi telah muncul dalam berbagai lingkungan interaksi, termasuk dengan sesama pendatang dan pada sebagian informan dalam lingkungan keluarga. Penggunaannya juga cenderung lebih spontan sehingga perubahan lawan bicara tidak selalu diikuti dengan perubahan cara bertutur.

Pada kelompok ini, dialek Sorong telah menjadi bagian yang relatif menetap dalam praktik komunikasi sehari-hari. Hal tersebut tidak berarti bahasa atau karakter tutur asal sepenuhnya menghilang. Sejumlah informan masih mampu menggunakan bahasa atau dialek asal pada situasi tertentu. Perbedaan utamanya terletak pada kenyataan bahwa penggunaan dialek Sorong tidak lagi terbatas pada kebutuhan berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Data penelitian juga memperlihatkan pengalaman hidup jangka panjang yang mendukung terbentuknya pola tersebut. E.A. dari Maluku, misalnya, merupakan generasi ketiga yang lahir dan tinggal di Kota Sorong. Ia menjelaskan bahwa kehidupan keluarganya di Papua telah berlangsung sejak generasi sebelumnya dan menyatakan dirinya sebagai pendatang yang sekaligus telah menjadi bagian dari masyarakat Papua. Ia juga menyebut bahwa kehidupan bertetangga dengan masyarakat asli telah memengaruhi pola kehidupannya.

Temuan serupa terlihat pada pengalaman F.I., yang menggambarkan panjangnya pengalaman hidup berdampingan dengan masyarakat Papua dan perubahan pola kehidupan yang terbentuk melalui interaksi tersebut. Kedua pengalaman tersebut memberikan konteks mengenai bagaimana kehidupan dalam lingkungan Sorong dapat berlangsung tidak lagi sebagai hubungan sementara antara pendatang dan masyarakat lokal, melainkan menjadi lingkungan sosial tempat individu maupun keluarga menjalankan kehidupan sehari-hari.

4. Domain Privat dan Spontanitas Penggunaan

Selain ditemukan dalam praktik masyarakat pendatang, penggunaan dialek juga muncul dalam cara masyarakat Papua melihat kedekatan pendatang dengan lingkungan sosial Papua. P.Y. dari Biak menyampaikan bahwa sebagian pendatang telah hidup cukup lama di Papua dan bahkan telah berbicara menggunakan dialek yang menyerupai masyarakat Papua. Dalam data penelitian, penggunaan kebiasaan dan dialek Papua juga muncul bersama beberapa karakteristik lain, seperti lahir di Papua, lama tinggal, dan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat setempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa cara berbicara dapat dikenali oleh masyarakat lokal sebagai salah satu karakter yang berkembang pada pendatang setelah menjalani kehidupan dalam lingkungan Papua.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan dialek Sorong pada masyarakat pendatang berada pada tingkat internalisasi yang berbeda. Tujuh informan memperlihatkan penggunaan yang lebih situasional dan bergantung pada konteks komunikasi, sedangkan delapan informan menunjukkan penggunaan yang telah meluas ke berbagai domain dan berlangsung lebih spontan. Perbedaan tersebut menjadi dasar untuk memahami dua kecenderungan utama yang ditemukan, yaitu akomodasi komunikasi dan akulturasi linguistik.

Pembahasan

1. Dialek Sorong dari Penyesuaian Komunikasi Menuju Internalisasi Linguistik

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan dialek Sorong oleh masyarakat pendatang tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan kemampuan seseorang menguasai karakter tutur lokal. Persoalan yang lebih penting adalah sejauh mana penggunaan tersebut bergantung pada lawan bicara dan sejauh mana ia telah terinternalisasi dalam kehidupan komunikatif individu. Perbedaan ini menjadi penting karena bentuk tutur yang tampak sama dapat lahir dari proses sosial yang berbeda. Pada tujuh informan yang menggunakan dialek Sorong secara lebih situasional, pola tersebut dapat dipahami melalui perspektif Communication Accommodation Theory (CAT). Akomodasi terjadi ketika individu menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan karakter komunikasi orang atau kelompok yang sedang dihadapi. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan dialek Sorong memungkinkan pendatang mengurangi jarak komunikatif dengan masyarakat lokal tanpa harus menghilangkan repertoar linguistik yang telah dimiliki sebelumnya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Bibi dan Hamida (2024) mengenai pola komunikasi mahasiswa internasional di Indonesia. Penelitian mereka menunjukkan bahwa konvergensi terhadap kebiasaan komunikasi lingkungan menjadi salah satu strategi dalam menghadapi interaksi antarbudaya. Dengan demikian, perubahan cara berbicara tidak harus menunjukkan bahwa praktik linguistik lama telah tergantikan. Penyesuaian dapat berlangsung karena individu membaca situasi sosial dan mengubah cara berkomunikasinya agar interaksi menjadi lebih sesuai.

Temuan penelitian ini, bagaimanapun, memperlihatkan bahwa penjelasan berbasis akomodasi menjadi kurang memadai ketika dialek Sorong terus digunakan setelah faktor pemicu berupa lawan bicara lokal tidak lagi hadir. Hal tersebut terlihat pada delapan informan yang menggunakan dialek Sorong secara lebih luas dan spontan. Ketika dialek digunakan dengan masyarakat Papua, sesama pendatang, kelompok etnis asal, dan bahkan masuk ke lingkungan keluarga, penggunaannya telah melampaui fungsi penyesuaian situasional.

Pada titik tersebut, konsep akulturasi linguistik memberikan penjelasan yang lebih memadai. Akulturasi tidak mensyaratkan individu menghapus repertoar linguistik sebelumnya. Lam dan Catto (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa warisan, kompetensi linguistik, identitas, dan proses akulturasi memiliki hubungan yang kompleks; penerimaan terhadap praktik linguistik lingkungan baru dapat berlangsung bersamaan dengan pemertahanan bahasa warisan. Temuan tersebut mendukung interpretasi bahwa pendatang yang masih mampu menggunakan bahasa Bugis, Jawa, Madura, Maluku, atau bahasa asal lainnya tetap dapat mengalami akulturasi linguistik. Persoalannya bukan apakah bahasa asal telah hilang, melainkan apakah dialek Sorong telah memperoleh tempat yang relatif stabil dalam repertoar komunikasi individu.

2. Domain Keluarga sebagai Indikator Kedalaman Internalisasi

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah posisi domain keluarga dalam membedakan penggunaan dialek yang bersifat akomodatif dengan penggunaan yang telah terinternalisasi. Ruang publik memberikan kebutuhan yang relatif lebih besar bagi individu untuk menyesuaikan cara berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Sebaliknya, ruang keluarga menyediakan konteks yang lebih privat sehingga penggunaan dialek Sorong di dalamnya tidak selalu dapat dijelaskan sebagai respons langsung terhadap kehadiran masyarakat lokal.

Temuan ini tidak berarti bahwa penggunaan dialek Sorong di rumah secara otomatis menunjukkan akulturasi linguistik. Penggunaan tersebut tetap harus dibaca bersama indikator lain, terutama spontanitas, konsistensi, keluasan lawan bicara, dan ketergantungan terhadap situasi. Namun, ketika dialek Sorong digunakan secara berulang bersama pasangan, anak, atau anggota keluarga lain tanpa adanya kebutuhan langsung untuk melakukan penyesuaian terhadap penutur lokal, terdapat indikasi yang lebih kuat bahwa dialek tersebut telah masuk ke dalam praktik komunikasi personal.

Temuan ini beririsan dengan penelitian Pagé dan Noels (2024) terhadap orang dewasa muda multibahasa di Kanada. Mereka menunjukkan bahwa pengalaman kebahasaan dalam keluarga memiliki pengaruh yang melampaui masa kanak-kanak dan dapat berhubungan dengan bahasa yang digunakan serta direncanakan untuk dipertahankan pada keluarga berikutnya. Artinya, keluarga bukan sekadar ruang tempat bahasa digunakan, tetapi juga menjadi arena pembentukan kebiasaan linguistik yang dapat bertahan antargenerasi. Dalam konteks Sorong, masuknya dialek Sorong ke dalam domain keluarga karena itu mempunyai makna analitis yang lebih kuat dibandingkan penggunaan yang hanya muncul ketika berinteraksi di ruang publik. Hal yang sama dapat dibaca melalui temuan Tang dan Calafato (2025). Penelitian mereka memperlihatkan hubungan antara pengalaman praktik multibahasa sebelumnya dengan pilihan dan pengelolaan bahasa yang dibayangkan individu untuk keluarga mereka sendiri. Individu yang lebih banyak mengalami praktik multibahasa cenderung memiliki orientasi yang lebih terbuka terhadap penggunaan berbagai bahasa dalam kehidupan keluarga. Temuan tersebut membantu menjelaskan bahwa praktik linguistik yang dibawa ke dalam keluarga tidak selalu bersifat eksklusif. Masuknya dialek Sorong ke lingkungan keluarga tidak harus berarti dikeluarkannya bahasa atau karakter tutur asal.

Bose et al. (2024), melalui penelitian terhadap keluarga imigran Bengali di Australia, juga menunjukkan bahwa kebijakan dan praktik bahasa keluarga tidak terbentuk dalam ruang yang tertutup. Pilihan bahasa keluarga terhubung dengan jaringan sosial yang lebih luas. Perspektif ini relevan dengan kondisi Kota Sorong karena keluarga pendatang hidup di dalam lingkungan sosial multietnis. Dengan demikian, batas antara bahasa yang digunakan di luar dan di dalam rumah dapat menjadi semakin cair setelah interaksi dengan lingkungan berlangsung secara intensif dan berulang.

Atas dasar tersebut, domain keluarga dalam penelitian ini tidak ditempatkan sebagai “tes tunggal” untuk menentukan akulturasi, melainkan sebagai salah satu indikator kedalaman internalisasi. Semakin penggunaan dialek Sorong mampu bertahan ketika individu berpindah dari ruang publik menuju ruang privat, semakin kecil kemungkinan praktik tersebut semata-mata merupakan respons situasional terhadap lawan bicara.

3. Akulturasi Linguistik tidak Mensyaratkan Hilangnya Bahasa Asal

Temuan lain yang penting adalah bahwa internalisasi dialek Sorong tidak selalu berjalan bersamaan dengan hilangnya bahasa, dialek, atau logat etnis asal. Sejumlah informan masih memiliki kemampuan menggunakan repertoar asal ketika berada dalam lingkungan etnisnya, tetapi dalam kehidupan sehari-hari di Sorong telah menggunakan dialek Sorong secara luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akulturasi linguistik tidak tepat dipahami sebagai proses penggantian total satu praktik linguistik oleh praktik lainnya.

Bilgory-Fazakas dan Armon-Lotem (2025) menunjukkan bahwa keluarga imigran dapat mempertahankan bahasa warisan sambil menggunakan bahasa masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mereka pada komunitas penutur Hungaria di Israel menemukan bahwa penggunaan bahasa warisan dan bahasa masyarakat dapat berjalan secara berdampingan, sedangkan transmisi bahasa warisan dipengaruhi oleh faktor keluarga, budaya, dan pertimbangan pragmatis. Temuan tersebut mendukung argumentasi bahwa penerimaan terhadap praktik linguistik lingkungan baru tidak harus dibaca sebagai penolakan terhadap repertoar sebelumnya.

Implikasinya terhadap konteks Sorong cukup penting. Seorang informan yang tetap dapat menggunakan bahasa Bugis, Jawa, Madura, Maluku, atau bahasa asal lainnya ketika berinteraksi dengan komunitasnya tidak serta-merta harus dikeluarkan dari kategori akulturasi linguistik. Apabila dalam kehidupan sehari-hari dialek Sorong telah digunakan secara spontan, konsisten, dan melintasi domain, maka terdapat internalisasi terhadap praktik linguistik lingkungan Sorong sekaligus pemertahanan terhadap repertoar asal. Dengan kata lain, akulturasi memungkinkan koeksistensi, bukan hanya substitusi.

Temuan tersebut juga membantu menjelaskan mengapa tingkat kemiripan aksen tidak dapat digunakan sebagai indikator utama. Individu masih dapat mempertahankan ciri fonologis atau aksen tertentu dari lingkungan asalnya, tetapi telah menginternalisasi kosakata, ritme komunikasi, ekspresi, atau bentuk tutur yang digunakan dalam lingkungan Sorong. Karena itu, pertanyaan analitisnya bukan seberapa sempurna seseorang terdengar seperti penutur Sorong, tetapi seberapa luas dan spontan praktik tutur tersebut digunakan dalam kehidupan komunikasinya.

4. Pemertahanan, Pergeseran, dan Transmisi Bahasa Antargenerasi

Pembedaan antara akulturasi linguistik dan language shift menjadi semakin penting ketika penelitian melibatkan keturunan pendatang. Penggunaan dialek Sorong yang sangat kuat pada generasi kedua atau ketiga tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa individu tersebut telah mengalami asimilasi linguistik. Klaim demikian hanya dapat dilakukan apabila diketahui terlebih dahulu perjalanan pemerolehan dan penggunaan bahasa asalnya.

Lykke dan Røcker (2025), melalui kajian terhadap varietas warisan Norwegia dan Jerman di Amerika Utara, menunjukkan pentingnya melihat language shift sebagai proses yang berlangsung dalam komunitas multigenerasi. Pergeseran bahasa berkaitan dengan perubahan pola penggunaan antargenerasi dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar kemampuan atau ketidakmampuan seorang individu menggunakan bahasa tertentu. Perspektif ini sangat relevan dengan konteks masyarakat pendatang di Sorong, terutama ketika generasi ketiga tumbuh sejak lahir dalam lingkungan yang menjadikan dialek Sorong sebagai salah satu praktik komunikasi dominan.

Apabila seorang informan generasi ketiga tidak mampu menggunakan bahasa leluhur karena bahasa tersebut tidak pernah ditransmisikan secara memadai oleh generasi sebelumnya, kondisi itu secara individual berbeda dari seseorang yang sebelumnya menguasai bahasa asal kemudian secara bertahap meninggalkannya. Pada kasus pertama, yang terlihat adalah konsekuensi dari non-transmisi atau pergeseran bahasa antargenerasi, sedangkan pada kasus kedua terdapat perubahan repertoar pada perjalanan linguistik individu. Perbedaan tersebut mencegah penelitian menyederhanakan setiap kehilangan kemampuan bahasa asal sebagai asimilasi linguistik.

Pagé dan Noels (2024) menunjukkan bahwa pengalaman kebahasaan dalam keluarga dapat berlanjut dan memengaruhi orientasi bahasa generasi berikutnya. Sementara itu, Cantas (2024) memperlihatkan bahwa pemertahanan bahasa warisan dalam keluarga bukan proses otomatis, tetapi melibatkan negosiasi, pengalaman emosional, dan bentuk-bentuk input bahasa yang dibangun dalam interaksi keluarga. Kedua penelitian tersebut menguatkan argumentasi bahwa kemampuan bahasa generasi kedua dan ketiga harus dibaca sebagai hasil dari proses transmisi yang berlangsung sebelumnya, bukan semata-mata sebagai pilihan individual.

Karena itu, penelitian ini menempatkan generasi sebagai konteks interpretatif, bukan sebagai ukuran otomatis tingkat akulturasi. Generasi pertama dapat menunjukkan akulturasi linguistik yang kuat tanpa kehilangan bahasa asalnya, sementara generasi ketiga dapat sangat dominan menggunakan dialek Sorong karena memang sejak awal dibesarkan dalam lingkungan tersebut. Dua kondisi itu menghasilkan praktik tutur yang tampak serupa, tetapi mempunyai sejarah linguistik yang berbeda.

5. Dialek, Penerimaan Sosial, dan Identitas yang Berlapis

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa dialek Sorong tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi memperoleh makna sosial dalam relasi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Penggunaan dialek dapat dibaca oleh masyarakat sebagai tanda kedekatan dengan kehidupan sosial Sorong. Hal tersebut membuat dialek berada pada persimpangan antara praktik komunikasi, penerimaan sosial, dan identitas.

Temuan Hidir et al. (2025) pada pendatang asal Jakarta di Medan menunjukkan bahwa adaptasi terhadap dialek lokal tidak hanya membantu komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan penerimaan sosial dan pembentukan identitas dalam lingkungan baru. Dalam konteks Sorong, fungsi tersebut terlihat ketika penggunaan dialek lokal menjadi salah satu karakter yang dikenali dalam proses pembauran pendatang. Namun, penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara dialek dan identitas perlu diperlakukan secara hati-hati. Menggunakan dialek Sorong tidak secara otomatis berarti seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai orang Sorong.

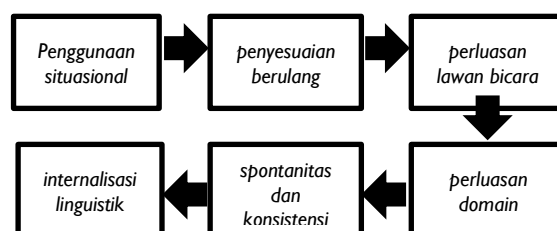
Abedini (2025) menunjukkan kompleksitas hubungan antara identitas interkultural dan pemertahanan bahasa warisan pada imigran generasi 1,5 asal Iran di lingkungan berbahasa Inggris. Identitas interkultural dan penggunaan bahasa warisan dapat saling memperkuat, sementara individu tetap membangun kehidupan dalam lingkungan linguistik yang baru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa identitas tidak harus bergerak melalui mekanisme “asal atau baru”, tetapi dapat berkembang secara berlapis.

Dalam penelitian ini, pernyataan informan yang tetap mengakui identitas etnis asal sekaligus merasa menjadi bagian dari masyarakat Sorong lebih tepat ditempatkan pada dimensi identitas hibrida atau identitas berlapis, bukan digunakan sebagai bukti langsung akulturasi linguistik. Akulturasi linguistik ditentukan melalui praktik penggunaan dialek, sedangkan hibriditas identitas membutuhkan pengakuan dan pemaknaan diri. Keduanya dapat beririsan, tetapi tidak identik.

Pembedaan tersebut menjadi penting karena seseorang dapat menginternalisasi dialek Sorong tanpa pernah menyebut dirinya “orang Sorong”. Sebaliknya, seseorang dapat merasa menjadi bagian dari Sorong karena kelahiran, pengalaman hidup, hubungan sosial, atau keterikatan emosional tanpa menggunakan dialek Sorong secara konsisten dalam seluruh domain kehidupannya. Dengan demikian, bahasa dapat menjadi sumber pembentukan identitas, tetapi praktik bahasa dan pengakuan identitas tetap merupakan dua dimensi analitis yang perlu dipisahkan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini mengusulkan bahwa hubungan antara akomodasi komunikasi dan akulturasi linguistik lebih produktif dipahami sebagai kontinum daripada sebagai dua kategori yang sepenuhnya terpisah. Akomodasi menggambarkan tahap ketika penggunaan dialek masih sangat responsif terhadap lingkungan interaksi, sedangkan akulturasi linguistik menunjukkan kondisi ketika praktik tersebut semakin terinternalisasi dan tidak lagi sepenuhnya membutuhkan stimulus berupa lawan bicara lokal.

Kontinum tersebut dapat dirumuskan sebagai:



Gambar 1. Kontinum Penggunaan Dialek Sorong dari Akomodasi Komunikasi menuju Akulturasi Linguistik

Pada tahap penggunaan situasional, individu menyesuaikan tutur karena lingkungan komunikasi menghendakinya. Ketika interaksi berlangsung berulang, praktik tersebut dapat menjadi semakin familiar. Dialek kemudian tidak hanya digunakan

dengan masyarakat lokal, tetapi meluas kepada sesama pendatang. Pada tahap berikutnya, penggunaannya dapat memasuki domain keluarga dan berlangsung secara spontan. Semakin kecil ketergantungan pilihan tutur terhadap identitas lawan bicara, semakin kuat indikasi bahwa praktik tersebut telah terinternalisasi.

Kerangka ini tidak mengasumsikan bahwa setiap individu pasti bergerak dari akomodasi menuju akulturasi. Sebagian pendatang dapat mempertahankan pola akomodasi selama bertahun-tahun karena memiliki pembagian domain yang relatif stabil antara dialek Sorong dan repertoar asal. Sebaliknya, individu lain dapat mengalami internalisasi lebih cepat karena intensitas interaksi, lingkungan keluarga, pengalaman sejak usia dini, atau konfigurasi jaringan sosial yang berbeda. Bose et al. (2024) memperlihatkan bahwa praktik bahasa keluarga terhubung dengan jaringan sosial di luar keluarga, sedangkan Tang dan Calafato (2025) menunjukkan bahwa pengalaman multibahasa dapat memengaruhi orientasi praktik bahasa dalam kehidupan berikutnya. Dengan demikian, pergerakan sepanjang kontinum tidak semata-mata ditentukan oleh lamanya tinggal. Konsepsi kontinum juga memungkinkan interpretasi yang lebih hati-hati terhadap tujuh informan akomodasi dan delapan informan akulturasi dalam penelitian ini. Angka tersebut tidak menunjukkan dua kelompok yang secara absolut terpisah. Seorang informan yang dikategorikan akomodasi dapat memperlihatkan internalisasi pada domain tertentu, sementara informan yang dikategorikan akulturasi masih dapat menyesuaikan tutur pada situasi tertentu. Kategori ditentukan berdasarkan kecenderungan dominan dalam keseluruhan praktik komunikasi, bukan berdasarkan satu indikator tunggal.

6. Kontribusi Konseptual Penelitian

Berdasarkan dialog antara temuan penelitian dan penelitian terdahulu, terdapat tiga kontribusi utama yang dapat ditegaskan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kefasihan menggunakan dialek lokal tidak identik dengan akulturasi linguistik. Temuan Hidir et al. (2025) memperlihatkan pentingnya adaptasi dialek bagi komunikasi dan penerimaan sosial, sedangkan penelitian ini melanjutkan persoalan tersebut dengan membedakan adaptasi situasional dari internalisasi lintas domain. Dengan demikian, orang yang sangat fasih menggunakan dialek Sorong tetap dapat berada pada ranah akomodasi apabila penggunaannya bergantung pada lawan bicara.

Penelitian ini menempatkan domain, spontanitas, konsistensi, dan ketergantungan terhadap lawan bicara sebagai indikator yang lebih menentukan daripada hilangnya aksentuasi asal. Hal tersebut memungkinkan akulturasi linguistik dipahami tanpa harus diasosiasikan dengan penghapusan repertoar sebelumnya. Temuan Bilgory-Fazakas dan Armon-Lotem (2025), Pagé dan Noels (2024), serta Tang dan Calafato (2025) memperlihatkan bahwa repertoar linguistik dalam masyarakat multibahasa dapat hidup secara berdampingan dan dipertahankan melalui konfigurasi domain yang berbeda.

Penelitian ini menegaskan perlunya memisahkan akulturasi linguistik, language shift, dan hibriditas identitas. Akulturasi berkaitan dengan internalisasi praktik tutur lingkungan baru; language shift berkaitan dengan perubahan dominasi dan transmisi praktik linguistik dari waktu ke waktu dan antargenerasi; sedangkan hibriditas identitas berkaitan dengan bagaimana individu memaknai dan mengakui keanggotaannya pada identitas asal sekaligus lingkungan baru. Ketiga proses tersebut dapat terjadi secara bersamaan, tetapi tidak boleh digunakan sebagai sinonim.

Temuan penelitian memperluas pemahaman mengenai praktik tutur masyarakat pendatang di Kota Sorong. Pertanyaan analitisnya tidak lagi berhenti pada “apakah pendatang mampu menggunakan dialek Sorong?”, tetapi bergerak menuju “dalam domain apa, dengan siapa, seberapa spontan, dan seberapa bergantung penggunaan dialek tersebut terhadap situasi komunikasi?”. Pergeseran pertanyaan tersebut menghasilkan batas konseptual yang lebih jelas: akomodasi komunikasi ditandai oleh ketergantungan penggunaan dialek terhadap konteks dan lawan bicara, sedangkan akulturasi linguistik ditandai oleh internalisasi yang membuat praktik tutur bertahan melampaui konteks yang semula mendorong penyesuaian.

Dalam masyarakat yang multietnis seperti Kota Sorong, dialek dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai cara berbicara, tetapi menjadi ruang tempat proses adaptasi, pembiasaan, pemertahanan repertoar asal, dan pembentukan kedekatan sosial berlangsung secara bersamaan. Justru pada titik inilah dialek Sorong memperlihatkan nilai pentingnya: bukan karena seluruh pendatang akhirnya berbicara dengan cara yang sama, tetapi karena praktik tutur tersebut memperlihatkan berbagai tingkat keterlibatan pendatang dengan lingkungan sosial yang telah menjadi ruang kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan dialek Sorong di kalangan masyarakat pendatang di Kota Sorong tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan meniru atau menggunakan cara berbicara masyarakat lokal. Penggunaan dialek tersebut memperlihatkan tingkat keterlibatan yang berbeda dalam kehidupan komunikasi informan, mulai dari penggunaan yang masih bersifat situasional hingga penggunaan yang telah terinternalisasi dalam berbagai domain kehidupan. Dari 15 informan yang berasal dari lima kelompok pendatang, sebanyak 7 informan menunjukkan kecenderungan akomodasi komunikasi, sedangkan 8 informan menunjukkan kecenderungan akulturasi linguistik. Temuan ini tidak dimaksudkan sebagai representasi statistik masyarakat pendatang secara keseluruhan, tetapi sebagai gambaran mengenai variasi kedalaman penggunaan dialek Sorong pada pengalaman komunikasi informan.

Pada kelompok yang menunjukkan akomodasi komunikasi, penggunaan dialek Sorong masih sangat dipengaruhi oleh konteks dan karakteristik lawan bicara. Dialek cenderung digunakan ketika informan berinteraksi dengan masyarakat lokal, berada dalam lingkungan pergaulan multietnis, atau menghadapi situasi komunikasi yang mendorong terjadinya penyesuaian. Ketika kembali pada lingkungan keluarga atau komunitas etnis asal, sebagian informan kembali menggunakan bahasa, dialek, atau karakter tutur yang lebih dekat dengan kebiasaan asal. Dengan demikian, kemampuan menggunakan dialek Sorong tidak secara otomatis menunjukkan bahwa dialek tersebut telah menjadi bagian yang menetap dari praktik linguistik individu.

Sebaliknya, pada kelompok yang menunjukkan akulturasi linguistik, penggunaan dialek Sorong telah melampaui kebutuhan penyesuaian terhadap masyarakat lokal. Dialek digunakan secara lebih spontan, relatif konsisten, serta melintasi berbagai

domain komunikasi, termasuk interaksi dengan sesama pendatang dan, pada sebagian informan, dalam lingkungan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa akulturasi linguistik tidak harus ditandai oleh hilangnya bahasa, dialek, atau logat etnis asal. Individu dapat tetap mempertahankan repertoar linguistik sebelumnya sekaligus menjadikan dialek Sorong sebagai bagian dari praktik komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat kemiripan aksen dengan penutur lokal bukan pembeda utama antara akomodasi dan akulturasi linguistik. Pembeda yang lebih menentukan adalah tingkat internalisasi, keluasan domain penggunaan, spontanitas, konsistensi, serta sejauh mana pemilihan dialek masih bergantung pada lawan bicara. Oleh karena itu, seseorang yang masih memiliki karakter logat asal tetap dapat menunjukkan akulturasi linguistik apabila dialek Sorong telah digunakan secara luas dan spontan. Sebaliknya, seseorang yang sangat fasih menggunakan dialek Sorong dapat tetap berada pada pola akomodasi apabila penggunaannya hanya muncul pada situasi tertentu.

Temuan penelitian juga memperlihatkan pentingnya membedakan akulturasi linguistik dari language shift dan asimilasi linguistik. Khusus pada keturunan generasi kedua atau ketiga, lemahnya kemampuan menggunakan bahasa leluhur tidak dapat langsung dimaknai sebagai asimilasi pada tingkat individu apabila bahasa tersebut memang tidak diperoleh sejak awal. Kondisi demikian lebih tepat dipahami melalui proses transmisi bahasa antargenerasi. Dengan demikian, perubahan praktik tutur perlu dianalisis berdasarkan perjalanan linguistik individu maupun keluarganya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan dialek Sorong di kalangan masyarakat pendatang berada pada suatu kontinum dari penyesuaian menuju internalisasi. Pada satu sisi, dialek berfungsi sebagai strategi komunikasi antarbudaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Pada sisi lainnya, dialek berkembang menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi yang tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh situasi atau identitas lawan bicara. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa perbedaan antara akomodasi komunikasi dan akulturasi linguistik bukan terletak pada seberapa “Sorong” seseorang terdengar, melainkan pada seberapa jauh tutur Sorong telah menjadi bagian dari kehidupan komunikatifnya.

REFERENSI

- Abedini, H. (2025). Intercultural identity and heritage language maintenance among 1.5-generation immigrants. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. <https://doi.org/10.1080/01434632.2025.2584638>
- Bibi, F., & Hamida, L. (2024). Exploring communication patterns among international students in Indonesia: A study using communication accommodation theory. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), Article 2397188. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2397188>
- Bilgory-Fazakas, O., & Armon-Lotem, S. (2025). Resilient heritage language maintenance: The interplay of family, culture, and pragmatic choices. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1550704. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1550704>
- Bose, P., Gao, X., Starfield, S., & Perera, N. (2024). Understanding networked family language policy: A study among Bengali immigrants in Australia. *Current Issues in Language Planning*, 25(4), 416–443. <https://doi.org/10.1080/14664208.2024.2349405>
- Cantas, N. (2024). Negotiating family language policy: Emotional experiences and playful language input in heritage language learning. *The Modern Language Journal*, 108, 37–55. <https://doi.org/10.1111/modl.12897>
- Fowler, C., Gasiorek, J., & Giles, H. (2026). Communication accommodation theory in quantitative research: Toward a standardized operationalization of core constructs. *Communication Monographs*, 93(2), 235–259. <https://doi.org/10.1080/03637751.2025.2546102>
- Giles, H., & Gardikiotis, A. (2025). Communication accommodation theory: A theory in an evolving digital world. *Psychology: The Journal of the Hellenic Psychological Society*. https://doi.org/10.12681/psy_hps.43913
- Hidir, A., Malik, R., Hondro, S. R., & Nasution, A. F. (2025). Dialect accommodation and social identity: A sociolinguistic adaptation of Jakarta students in the Medan speech community. *International Journal Linguistics of Sumatra and Malay*, 4(2). <https://doi.org/10.32734/ijlsm.v4i2.24493>
- Hinostroza-Castillo, U., Ianos, M.-A., Petreñas, C., & Lapresta-Rey, C. (2023). Linguistic acculturation preferences of Catalan local students toward their peers of Moroccan descent: The determining factors of linguistic assimilationism. *International Multilingual Research Journal*, 17(2), 107–121. <https://doi.org/10.1080/19313152.2022.2135884>
- Ibrahim, I., Saputra, D., Hardianti, R., & Lukman. (2024). Vitality of Moi language: A case study of Moi tribes in Southwest Papua, Indonesia. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(12), 3906–3915. <https://doi.org/10.17507/tpls.1412.26>
- Kaland, C., & Grice, M. (2024). Exploring and explaining variation in phrase-final f0 movements in spontaneous Papuan Malay. *Phonetica*, 81(3), 321–349. <https://doi.org/10.1515/phon-2023-0031>
- Kluge, A. (2017). A grammar of Papuan Malay. Language Science Press Berlin.
- Lam, V. L., & Catto, A. C. (2023). Heritage language use and proficiency: Acculturation, identities and psychological health. *Journal of Home Language Research*, 6(1), Article 3, 1–19. <https://doi.org/10.16993/jhlr.51>
- Lykke, A. K., & Røcker, M. H. (2025). A comparative perspective on language shift and language change: Norwegian and German heritage varieties in North America. *Languages*, 10(10), Article 256. <https://doi.org/10.3390/languages10100256>
- Mukhamdanah, Zaman, S., Khairiah, D., Nurhuda, P., Firdaus, W., & Hardaniwati, M. (2025). Language use and attitudes of young speakers of Skou, Tabla, and Biak in Jayapura. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 209–223. <https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.75114>

- Pagé, L. L., & Noels, K. A. (2024). Family language policy retention across generations: Childhood language policies, multilingualism experiences, and future language policies in multilingual emerging Canadian adults. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1394027. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1394027>
- Rumain, R., Asrini, H. W., & Saraswati, E. (2026). Interferensi dialek lokal Sorong dalam bahasa Indonesia lisan formal di SMA Muhammadiyah Al-Amin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i2.43521>
- Sáenz-Hernández, I., Janés, J., Ubalde, J., & Lapresta-Rey, C. (2025). Regional, state, and immigrants' heritage languages in high school: The effect of geographic origin and linguistic acculturation profiles on language attitudes. *International Journal of Bilingualism*, 29(4), 847–862. <https://doi.org/10.1177/13670069241252538>
- Tang, F., & Calafato, R. (2025). Family language policy: The impact of multilingual experiences at university and language practices at home. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 28(1), 92–107. <https://doi.org/10.1080/13670050.2024.2409114>.